



ISSN 0216-0773

MEDIA DERMATO-VENEREOLOGICA INDONESIANA

Editorial: Kesehatan kulit yang menyeluruh: Pendekatan terpadu dalam dermatologi

Korelasi derajat keparahan psoriasis vulgaris dengan parameter sindrom metabolik

Tingkat kesadaran penggunaan tabir surya pada pengunjung Poliklinik Kulit & Kelamin RS Prof. Chairuddin Panusunan Lubis Universitas Sumatera Utara

Hubungan antara warna kulit dengan derajat keparahan *striae distensae* berdasarkan skor Imam, Nelva, Alviera (INA)

Penutupan defek dengan *rhomboid flap* pada eksisi karsinoma sel basal tipe campuran

Satu kasus nekrosis epidermal toksik pada anak diduga akibat obat tradisional

Veruka vulgaris luas akibat penyalahgunaan kortikosteroid topikal pada ibu hamil: Sebuah laporan kasus

Keberhasilan terapi luka bakar *superficial partial-thickness* dengan adjuvan *astaxanthin* sistemik dan topikal: Sebuah laporan kasus

Dermatomiositis Anti-MDA5: Laporan dua kasus suatu entitas dengan manifestasi dan prognosis beragam

Nevus melanositik didapat yang disertai dengan dermatitis kronik: Tantangan diagnosis dan risiko rekurensi

Vitiligo segmental pada anak yang diterapi dengan regimen *mometasone furoate* 0,1%, *Solanum lycopersicum* L 3%, dan *ceramide* (MSC)

Keberhasilan terapi pemfigus vulgaris dengan *steroid-sparing agent* mikofenolat sodium dan autohemoterapi

Prosedur noninvasif untuk *body contouring*

MDVI	Vol. 52	No. 1	Hal. 1–64	Jakarta Jan–Mar 2025	ISSN 0216-0773
------	---------	-------	-----------	-------------------------	----------------

DAFTAR ISI

Editorial: Kesehatan kulit yang menyeluruh: Pendekatan terpadu dalam dermatologi	1
<i>Nurrachmat Mulianto</i>	
ARTIKEL ASLI	
Korelasi derajat keparahan psoriasis vulgaris dengan parameter sindrom metabolik	2–6
<i>Dwinanda Almira Rizkiani*, Fajar Waskito, Niken Trisnowati, Sonia Diovani, Erliana Tantri Harsono</i>	
Tingkat kesadaran penggunaan tabir surya pada pengunjung Poliklinik Kulit & Kelamin RS Prof. Chairuddin Panusunan Lubis Universitas Sumatera Utara	7–10
<i>Jesryn Dhillon*, Nelva Karmila Jusuf, Imam Budi Putra</i>	
Hubungan antara warna kulit dengan derajat keparahan <i>striae distensae</i> berdasarkan skor Imam, Nelva, dan Alviera (INA)	11–15
<i>Michelle Wiryadana*, Nelva Karmila Jusuf, Imam Budi Putra</i>	
LAPORAN KASUS	
Penutupan defek dengan <i>rhomboid flap</i> pada eksisi karsinoma sel basal tipe campuran	16–22
<i>Aurelia Stephanie*, Ketut Kwartantaya Winaya, IGN Darmaputra, Hermina Laksmi, Aurelia Stella</i>	
Satu kasus nekrolisis epidermal toksik pada anak diduga akibat obat tradisional	23–27
<i>Devita Putri*, Aryani Adji, Enricco Hendra Mamuaja, Ferra Olivia Mawu</i>	
Veruka vulgaris luas akibat penyalahgunaan kortikosteroid topikal pada ibu hamil: Sebuah laporan kasus	28–32
<i>Isni Maulina Sukmara*, Larisa Paramitha Wibawa, Rizki Irianti Rakasiwi Ningrum, I Gst. Ayu Mirah Kusumaningrat</i>	
Keberhasilan terapi luka bakar <i>superficial partial-thickness</i> dengan adjuvan <i>astaxanthin</i> sistemik dan topikal: Sebuah laporan kasus	33–37
<i>Ninda Sari*, Nelly Herfina Dahlan</i>	
Dermatomiositis Anti-MDA5: Laporan dua kasus suatu entitas dengan manifestasi dan prognosis beragam	38–43
<i>P. Anthony Halim*, Christie Hamdali, Andravina Pranathania, Eylene Meisyah Fitri, Windy Keumala Budianti, Endi Novianto, Luh Ari Indrawati</i>	
Nevus melanositik didapat yang disertai dengan dermatitis kronik: Tantangan diagnosis dan risiko rekurensi	44–48
<i>Reisa Reshinta*, Inge Ade Krisanti, Sondang P. Sirait</i>	
Vitiligo segmental pada anak yang diterapi dengan regimen mometasone furoate 0,1%, <i>Solanum lycopersicum</i> L 3%, dan <i>ceramide</i> (MSC)	49–52
<i>Suhartono*, Ridha Setiawati, Rahmat Sugianto, Radityastuti, Armita Asri Apsari, Tri Nugraha Susilawati</i>	
Keberhasilan terapi pemfigus vulgaris dengan <i>steroid-sparing agent</i> mikofenolat sodium dan autohemoterapi	53–57
<i>Wenty Septa Aldona*, Nopriyati Husan, Suroso Adi Nugroho, Susanti Budiamal</i>	
TINJAUAN PUSTAKA	
Prosedur noninvasif untuk <i>body contouring</i>	58–64
<i>Adina Miltania Tasmil*, Nelva Karmila Jusuf</i>	

KESEHATAN KULIT YANG MENYELURUH: PENDEKATAN TERPADU DALAM DERMATOLOGI

Artikel MDVI edisi 1 yang terbit di tahun 2025 akan memuat 12 artikel yang terdiri atas 3 artikel asli, 8 laporan kasus, dan 1 tinjauan pustaka yang dipilih oleh dewan redaksi untuk ditampilkan dalam edisi ini.

Psoriasis merupakan salah satu penyakit inflamasi kronik yang dapat berhubungan dengan berbagai komorbiditas, seperti sindrom metabolik. Dalam edisi ini, terdapat sebuah penelitian yang mengevaluasi hubungan antara psoriasis vulgaris dengan sindrom metabolik pada 45 pasien. Meskipun prevalensi sindrom metabolik cukup tinggi pada pasien psoriasis (46,7%), hasil analisis statistik tidak menunjukkan hubungan yang bermakna antara keparahan psoriasis dan sindrom metabolik. Selain psoriasis, edisi ini juga menampilkan penelitian mengenai hubungan warna kulit dengan tingkat keparahan *striae distensae*. Studi ini melibatkan 40 perempuan dan menggunakan skor Imam, Nelva, Alviera (INA) sebagai parameter penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna kulit tidak memiliki korelasi signifikan dengan keparahan *striae distensae*. Artikel lain yang tak kalah menarik membahas tingkat kesadaran penggunaan tabir surya pada pengunjung poliklinik kulit dan kelamin. Dari survei terhadap 185 pasien, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan tabir surya cukup baik, tetapi masih terdapat persepsi yang kurang optimal mengenai manfaatnya.

Dalam edisi ini, berbagai laporan kasus menarik turut disajikan. Salah satunya adalah kasus dermatomiositis anti-MDA5, yang merupakan varian langka dari dermatomiositis dengan manifestasi klinis beragam. Dua kasus dilaporkan, satu dengan prognosis baik tanpa *interstitial lung disease* (ILD) dan satu lagi dengan ILD yang memiliki risiko tinggi. Terapi kombinasi imunosupresan menunjukkan perbaikan klinis pada kedua pasien. Selain itu, terdapat laporan kasus pemfigus vulgaris pada seorang perempuan 37 tahun yang berhasil diterapi dengan kombinasi mikofenolat sodium dan autohemoterapi. Kombinasi ini terbukti efektif dalam mencapai remisi dan dapat menjadi alternatif sebagai terapi steroid-sparing.

Laporan kasus lain yang menarik adalah nekrolisis epidermal toksik (NET) pada anak yang diduga dipicu oleh konsumsi obat tradisional. Seorang anak berusia 13 bulan mengalami NET setelah mengonsumsi obat herbal, dan kondisinya membaik setelah penghentian obat serta terapi suportif selama 20 hari. Kasus dermatologi pediatrik lainnya yang dibahas dalam edisi ini adalah vitiligo segmental pada anak usia 21 bulan. Terapi kombinasi *mometason furoate*,

Solanum lycopersicum L (antioksidan), dan *ceramide* menunjukkan efektivitas yang baik tanpa efek samping selama pemantauan 5 bulan. Dalam hal bedah dermatologi, terdapat laporan kasus mengenai karsinoma sel basal tipe campuran yang diterapi dengan eksisi bedah dan rekonstruksi menggunakan *rhomoid flap*. Teknik ini terbukti efektif dalam mengeradikasi tumor sekaligus memberikan hasil kosmetik yang baik. Laporan kasus lainnya membahas veruka vulgaris luas akibat penyalahgunaan kortikosteroid topikal pada ibu hamil. Pasien berusia 40 tahun mengalami pertumbuhan kutil yang luas setelah penggunaan kortikosteroid potensi tinggi. Penghentian kortikosteroid dan penggunaan pelembap hipoalergenik selama 1,5 bulan berhasil memperbaiki kondisi pasien.

Dalam kasus luka bakar, terdapat laporan kasus keberhasilan terapi luka bakar *superficial partial-thickness* dengan adjuvan *astaxanthin*, baik secara sistemik maupun topikal. *Astaxanthin* sebagai antioksidan mempercepat proses penyembuhan luka tanpa efek samping.

Sebuah laporan kasus lain membahas nevus melanositik didapat dengan dermatitis kronik, akibat proses peradangan kronis menyebabkan gambaran klinis dan dermoskopik yang tidak khas. Kasus ini menyoroti tantangan diagnosis serta risiko rekurensi pascaeksisi parsial yang perlu dipertimbangkan dalam tata laksana nevus melanositik.

Selain laporan kasus, edisi ini juga menampilkan tinjauan pustaka terkait prosedur noninvasif untuk body contouring. Artikel ini membahas berbagai teknologi yang digunakan untuk menghilangkan lemak berlebih dan mengencangkan kulit dengan modalitas seperti *cryolipolysis*, laser, *high intensity focused electromagnetic field* (HIFEM), *radiofrequency*, dan *high intensity focused ultrasound* (HIFU).

Semoga artikel yang diterbitkan pada edisi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Nurrachmat Mulianto
Tim Editor MDVI

VERUKA VULGARIS LUAS AKIBAT PENYALAHGUNAAN
KORTIKOSTEROID TOPIKAL PADA IBU HAMIL:
SEBUAH LAPORAN KASUS

Isni Maulina Sukmara*, Larisa Paramitha Wibawa,
Rizki Irianti Rakasiwi Ningrum, I Gst. Ayu Mirah Kusumaningrat

Departemen Dermatologi dan Venereologi,
FK Universitas Indonesia/ RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta

ABSTRAK

Pendahuluan: Veruka vulgaris merupakan lesi jinak akibat infeksi *human papilloma virus* (HPV) yang perjalanan klinisnya dipengaruhi oleh sistem imun. Kondisi immunosupresi dapat mencetuskan reaktivasi infeksi HPV laten dan meningkatkan derajat keparahan penyakit. **Kasus:** Seorang wanita hamil berusia 40 tahun mengeluhkan papul-plak hiperkeratotik eritematosa pada pipi dan hidung sejak dua bulan yang diperberat dengan penggunaan kortikosteroid topikal potensi tinggi secara oklusi selama satu bulan. Pemeriksaan dermoskopi didapatkan gambaran *densely packed papillae*, *central red dotted vessels*, *whitish halo*, dan *dark red hemorrhagic crust*. Pasien didiagnosis veruka vulgaris, disarankan untuk menghentikan penggunaan kortikosteroid topikal dan diberikan pelembap krim *ambiphilic* hipoalergenik. Dalam pemantauan, lesi mengalami perbaikan dan menghilang spontan dalam waktu 1,5 bulan. **Diskusi:** Diagnosis veruka vulgaris dapat ditegakkan berdasarkan gambaran klinis dan dermoskopi. Perubahan sistem imun yang dialami oleh wanita hamil serta penggunaan kortikosteroid topikal dapat menyebabkan immunosupresi lokal pada kulit sehingga meningkatkan risiko veruka vulgaris. Veruka vulgaris dapat mengalami regresi spontan pada pasien imunokompeten. Penghentian kortikosteroid topikal dapat membantu menghentikan progresivitas penyakit. **Kesimpulan:** Kami melaporkan satu kasus veruka vulgaris yang diprovokasi oleh kortikosteroid topikal potensi tinggi jangka panjang. Kasus ini menekankan pentingnya penggunaan kortikosteroid topikal secara rasional disertai pemantauan ketat terutama pada ibu hamil agar efek samping terapi dapat dihindari.

Kata kunci: kehamilan, kortikosteroid topikal, veruka vulgaris

EXTENSIVE VERRUCA VULGARIS DUE TO
TOPICAL CORTICOSTEROID MISUSE IN A PREGNANT WOMEN:
A CASE REPORT

ABSTRACT

Introduction: Verruca vulgaris is a benign lesion caused by human papillomavirus (HPV), with its clinical course influenced by the immune system. Immunosuppressive conditions can trigger the reactivation of latent HPV infection and increase disease severity. **Case:** A 40-year-old pregnant woman presented with erythematous hyperkeratotic papules-plaques on her cheeks and nose for two months, which worsened after using high-potency topical corticosteroids under occlusion for one month. Dermoscopic examination revealed densely packed papillae, central red-dotted vessels, a whitish halo, and a dark red hemorrhagic crusts. She was diagnosed with verruca vulgaris, advised to discontinue topical corticosteroid, and prescribed a hypoallergenic amphiphilic cream moisturizer. During follow-up, the lesions improved and spontaneously resolved within 1,5 months. **Discussions:** The diagnosis of verruca vulgaris relies on clinical features and dermoscopy. Pregnancy-related immune changes and the use of topical corticosteroids can induce local skin immunosuppression, increasing the risk of verruca vulgaris. Verruca vulgaris may spontaneously regress in immunocompetent patients. Discontinuation of topical corticosteroids can halt disease progression. **Conclusions:** We report a case of verruca vulgaris triggered by long-term use of high-potency topical corticosteroid. This case highlights the importance of rational use of topical corticosteroids with strict monitoring, especially in pregnant women, to prevent side effects.

Keywords: pregnancy, topical corticosteroids, verruca vulgaris

Masuk : 9 September 2024
Revisi : 23 September 2024
Publikasi : 31 Maret 2025

*Korespondensi:

Jalan Pangeran Diponegoro No.71
RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo
Senen, Jakarta Pusat, 10430
Tel: +622131935383
E-mail: isnisukmara@gmail.com

PENDAHULUAN

Veruka vulgaris merupakan lesi jinak akibat infeksi *human papilloma virus* (HPV) yang ditandai dengan papul atau plak hiperkeratotik.¹ Veruka dapat menular melalui kontak langsung atau tidak langsung, dan kerentanan terhadap perkembangan veruka dapat meningkat bila terjadi kerusakan pada sawar kulit.² Pasien usia anak dapat mengalami regresi spontan dalam dua tahun, sedangkan penyembuhan pada pasien usia dewasa lebih lambat. Perluasan dan penyebaran lesi veruka lebih rentan terjadi pada individu dengan sistem imun yang menurun.¹ Selama kehamilan, perubahan hormonal dan sistem imun dapat meningkatkan kerentanan terhadap infeksi, termasuk infeksi HPV.³ Kami melaporkan sebuah kasus veruka vulgaris luas yang diperparah dengan penggunaan salep kortikosteroid jangka panjang pada masa kehamilan.

KASUS

Seorang perempuan berusia 40 tahun datang dengan keluhan bercak kemerahan bertekstur kasar yang terasa gatal di kedua pipi sejak 2 bulan lalu. Bercak tersebut awalnya berukuran sekitar 1 ruas jari di kedua pipi dan kemudian meluas. Selama 1 bulan pasien menggunakan salep *clobetasol propionate* 0,05% yang diresepkan oleh dokter namun digunakan 5 kali sehari secara oklusi menggunakan perekat berbahan kertas. Setelah pengolesan obat, pasien merasa bercak semakin meluas, menebal, terasa gatal dan sedikit pedih, oleh karena itu pasien dirujuk ke Rumah Sakit Umum Pusat Nasional dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta (RSCM).

Tidak ada keluhan bercak di area tubuh lainnya. Pasien saat ini sedang hamil anak ketiga usia kehamilan 12 minggu. Pasien memiliki riwayat autoimun *idiopathic thrombocytopenic purpura* (ITP) namun tidak ada keluhan dan tidak mengonsumsi obat untuk ITP sejak 5 tahun terakhir. Sejak 3 bulan yang lalu pasien rutin konsumsi suplemen hamil yaitu asam folat, zat besi, dan vitamin B kompleks. Keluhan serupa sebelumnya maupun riwayat alergi atau penyakit lain disangkal. Keluarga pasien tidak ada yang mengalami keluhan serupa.

Pemeriksaan fisis didapatkan papul-plak verukosa hiperkeratotik, eritematosa redup dengan dasar plak eritematosa, multipel, lentikular-plakat, berkelompok, konfluens pada pipi bilateral dan puncak hidung (Gambar 1A). Dermoskopi lesi menunjukkan gambaran *densely packed papillae* dengan *central red dotted/looped vessels* yang dikelilingi *whitish halo*, dan *dark red hemorrhagic crust* (Gambar 2A). Pemeriksaan langsung KOH tidak menunjukkan adanya elemen jamur. Hasil laboratorium menunjukkan trombositopenia ringan, parameter *prothrombin time*, *activated partial thromboplastin time*,

dan gula darah sewaktu dalam batas normal, serta anti-HIV nonreaktif. Diagnosis kerja pada pasien ditegakkan yaitu veruka vulgaris luas disertai dermatitis kontak akibat perekat medis pada G3P2A0 hamil 12 minggu dan diedukasi untuk menghentikan pengolesan salep *clobetasol propionate* 0,05%. Pasien diterapi dengan pelembap berupa krim *ambiphilic hypoallergenic* (Biocream®) 2 kali sehari dan direncanakan biopsi insisi pada kunjungan berikutnya.

Dua minggu kemudian, lesi veruka menunjukkan perbaikan tanpa terapi tambahan. Satu bulan berikutnya, pemeriksaan fisis tidak lagi menunjukkan lesi veruka, hanya menyisakan *patch* hiperpigmentasi pascainflamasi (Gambar 1B dan 2B). Pasien dinyatakan sembuh dan tindakan biopsi tidak dilakukan.

DISKUSI

Veruka vulgaris dapat terjadi pada semua usia, ras, dan jenis kelamin. Prevalensi veruka vulgaris pada individu imunokompeten sebesar 33%, sedangkan pada individu imunokompromi dapat meningkat hingga 90%.⁴ Diagnosis pada kasus ini ditegakkan berdasarkan gambaran klinis yaitu pertumbuhan eksofitik berupa papul-plak verukosa hiperkeratotik yang berwarna putih hingga eritematosa di kedua pipi dan puncak hidung. Lesi veruka vulgaris umumnya asimtomatik kecuali jika tertekan atau tergaruk dapat menyebabkan rasa gatal atau perih. Gambaran klinis eritematosa cerah pada latar belakang lesi verukosa disertai rasa gatal dan pedih bukan merupakan gejala yang lazim pada penyakit veruka vulgaris. Namun adanya riwayat penggunaan perekat berulang dan terus menerus memperkuat kecurigaan kondisi tersebut merupakan reaksi dermatitis kontak.

Terdapat beberapa diagnosis banding lain yang memiliki gambaran klinis pertumbuhan eksofitik atau verukosa antara lain veruka vulgaris, tuberkulosis kutis verukosa, hiperplasia sebacea, dan karsinoma sel skuamosa (KSS) verukosa. Dermoskopi merupakan alat bantu yang dapat menunjang informasi tambahan terkait struktur yang tampak pada lesi. Gambaran dermoskopi veruka vulgaris ditandai dengan *exophytic keratotic projection* (*mosaic, finger-like, filiform, cone, knob, daisy flower pattern*, atau nonspesifik), *densely packed papillae*, struktur pembuluh darah (*dotted, looped, coiled, linear, hairpin*, atau *glomerular*), *white halo surrounding vessels*, *shiny white/ yellow/ brown/ pink background*, *hemorrhagic crust*, *keratosis*, dan hilangnya pola garis kulit.^{5,6} Tuberkulosis (TB) kutis verukosa merupakan manifestasi TB ekstraparu yang memiliki gambaran klinis papul-plak verukosa sehingga sering keliru dengan veruka vulgaris.⁷ Pemeriksaan dermoskopi TB kutis verukosa akan tampak *dirty white scale with*

*papillated surface, dot and linear curved vessels, yellow orange structureless area, hemorrhagic crust.*⁸ Pada pasien ini gambaran *yellow orange structureless area* tidak ditemukan.

Hiperplasia kelenjar sebasea merupakan tumor jinak adneksa kulit yang sering ditemukan pada wajah. Gambaran klinis hiperplasia kelenjar sebasea dapat menyerupai veruka.⁹ Pemeriksaan dermoskopi hiperplasia sebasea akan tampak *yellow homogenous structureless area* dan *crown vessels*.¹⁰ Karsinoma sel skuamosa verukosa merupakan tumor dengan pertumbuhan eksofitik yang tumbuh secara perlahan, umumnya timbul di rongga mulut, genitoanal, plantar, dan lokasi amputasi.¹¹ Dermoskopi KSS verukosa tampak *white structureless areas, hairpin, linear-irregular vessels, perivascular white halos, ulceration*.¹² Secara dermoskopis, kondisi pasien tidak sesuai dengan hiperplasia sebasea dan KSS verukosa.

Gambaran dermoskopi pada pasien sesuai dengan veruka vulgaris yaitu *densely packed papillae* dengan *central red dotted/looped vessels* yang dikelilingi *whitish halo*, dan *dark red hemorrhagic crust*. Temuan pada dermoskopi berkorelasi dengan akantosis, papilomatosis, hiperkeratosis disertai dengan dilatasi pembuluh darah dan ekstrasvasi eritrosit secara histopatologis.¹³ Biopsi kulit direkomendasikan pada kasus veruka dengan gambaran klinis atipikal sebelum memulai terapi. Pemeriksaan DNA HPV menggunakan PCR dapat

memastikan diagnosis, namun tidak lazim dilakukan pada praktik sehari-hari.¹ Pada pasien ini direncanakan pemeriksaan biopsi kulit untuk memastikan diagnosis, namun dibatalkan karena pada pengamatan 1,5 bulan lesi pasien dinyatakan sembuh. Perbaikan klinis yang cepat setelah penghentian kortikosteroid topikal turut mendukung diagnosis veruka vulgaris.

Sistem imun berperan dalam perjalanan penyakit veruka vulgaris. Kondisi immunosupresi dapat mencetuskan reaktivasi HPV laten sehingga menyebabkan infeksi kulit dan meningkatkan progresivitas lesi.¹⁴ Pasien saat kunjungan pertama sedang hamil usia 12 minggu. Terdapat perubahan metabolik, hormonal, dan imunologis selama kehamilan guna menjaga toleransi imun terhadap janin. Hal tersebut meningkatkan risiko infeksi dan persistensi virus HPV pada ibu hamil terutama pada trimester 1 dan 2.¹⁵ Selain itu, pasien menggunakan kortikosteroid topikal potensi tinggi secara oklusi selama satu bulan yang dapat menyebabkan supresi imunitas lokal. Dalam periode pemantauan, pasien melaporkan ada perbaikan lesi yang signifikan setelah menghentikan penggunaan salep *clobetasol propionate* 0,05%. *Clobetasol propionate* 0,05% merupakan kortikosteroid topikal superpoten (kelas 1), dapat digunakan secara oklusi untuk lesi hiperkeratosis, likenifikasi, atau lesi pada telapak tangan dan kaki. Penggunaan kortikosteroid topikal potensi rendah lebih disarankan untuk lesi pada wajah. Meskipun demikian, kortikosteroid sebaiknya



Gambar 1. (A) Papul-plak verukosa hiperkeratotik eritematosa redup dengan dasar plak eritematosa pada pipi bilateral dan hidung; (B) Foto klinis 1,5 bulan penghentian penggunaan plester dan salep *clobetasol propionate* 0,05% tampak *patch* hiperpigmentasi.

dihindari pada dermatosis yang disertai infeksi.¹⁶ Hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa efek samping kortikosteroid potensi tinggi mungkin menjadi pemicu progresivitas lesi veruka vulgaris pada pasien.

Terdapat beberapa kepustakaan yang melaporkan infeksi HPV setelah pajanan kortikosteroid jangka panjang. Sebuah laporan kasus menyatakan adanya lesi veruka vulgaris pada pasien alopesia areata yang sebelumnya diterapi dengan krim kortikosteroid potensi tinggi dan topikal minoksidil 5% selama 1 bulan. Lesi veruka kemudian mengalami perbaikan dengan terapi *diphenylcyclopropenone* topikal setiap 2 minggu sebanyak 4 kali pengolesan.¹⁷ Laporan kasus lainnya menampilkan progresivitas lesi veruka raksasa pada ekstremitas berhenti setelah menghentikan topikal kortikosteroid. Pasien awalnya dicurigai mengalami dermatitis sehingga menggunakan terapi topikal kortikosteroid selama 4 tahun. Pasien kemudian dilakukan bedah beku dan topikal imiquimod. Lesi sembuh setelah 2 bulan terapi.¹⁸

Veruka vulgaris dapat sembuh tanpa pengobatan pada pasien imunokompeten.¹ Meskipun demikian, regresi spontan dapat mengalami keterlambatan akibat mekanisme intrinsik HPV yang dapat menghindari dari sistem imun. Pada fase awal infeksi, HPV mengekspresikan protein dalam jumlah rendah untuk menghindari deteksi oleh sistem imun. Pada fase akhir, meskipun ekspresi protein kapsid meningkat, protein ini dengan cepat terlepas dari lapisan luar epitel yang memiliki sedikit sel penyaji antigen, sehingga tetap menghindari respons imun. Hal tersebut dikenal sebagai strategi penghindaran imun pasif.¹⁹ Tata laksana destruktif pada pasien dapat menyebabkan antigen virus terpajan ke sistem imun dan menstimulasi respons imun sehingga dapat mencetuskan

perbaikan klinis. Hal tersebut sesuai dengan laporan kasus remisi veruka vulgaris rekalsitrasi setelah *punch biopsy* pada area tengah lesi. Lesi kemudian mulai mengalami perbaikan setelah 2 minggu pascatindakan dan sembuh dalam waktu 6 minggu.²⁰ Pasien pada kasus ini tidak dilakukan terapi destruktif karena seluruh lesi telah menyembuh saat kunjungan ke-2 dan menyisakan hiperpigmentasi pascainflamasi.

KESIMPULAN

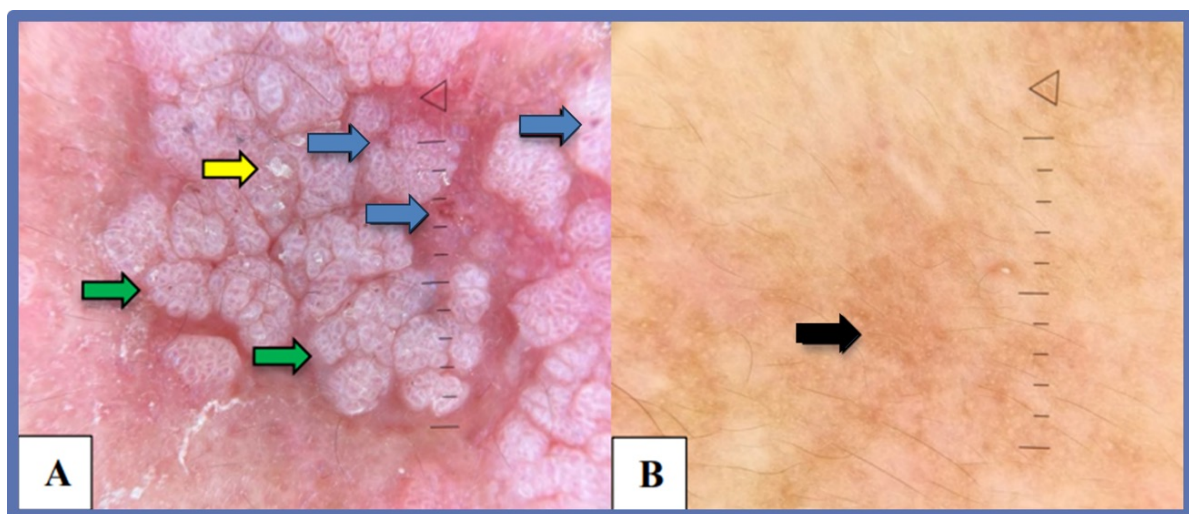
Veruka vulgaris merupakan penyakit kulit yang sering ditemukan pada praktik sehari-hari. Penegakan diagnosis umumnya cukup berdasarkan klinis, namun adanya lesi atipikal atau disertai dengan reaksi inflamasi seringkali menimbulkan keraguan. Dermoskopi merupakan alat diagnostik noninvasif yang dapat membantu menyingkirkan diagnosis banding. Kortikosteroid topikal sering kali digunakan untuk mengobati berbagai reaksi inflamasi pada kulit. Namun, penggunaannya pada lesi veruka vulgaris dapat memperparah kondisi akibat supresi imunitas lokal. Kasus ini menekankan pentingnya penggunaan kortikosteroid topikal secara rasional sesuai indikasi yang jelas disertai pemantauan ketat terutama pada ibu hamil agar efek samping terapi dapat dihindari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak ada.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada.



Gambar 2. (A) Dermoskopi lesi pada kunjungan pertama, tampak *densely packed papillae* dengan *central red dotted/looped vessels* yang dikelilingi *whitish halo* (panah hijau), *dark red hemorrhagic crusts* (panah biru), *white scales* (panah kuning), *erythematous background*; (B). Dermoskopi lesi pada pengamatan 1,5 bulan setelah penghentian salep kortikosteroid pada kunjungan kedua, tampak *homogenous brown pigment pattern* (panah hitam).

DAFTAR PUSTAKA

1. Sterling JC. Human papillomavirus infection. Dalam: Fitzpatrick's dermatology 9th Ed. New York: McGrawHill Education;2019.h.3095–100.
2. Al Aboud AM, Nigam PK. Wart. Dalam: StatPearls. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024. Tersedia di: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK431047>.
3. Condrat CE, Cretoiu D, Radoi VE, Mihele DM, Tovar M, Bordea CI, et al. Unraveling immunological dynamics: HPV infection in women—Insights from pregnancy. *Viruses*. 2023;15(10):1–25.
4. Kombe AJ, Li B, Zahid A, Mengist HM, Bounda GA, Zhou Y, et al. Epidemiology and burden of human papillomavirus and related diseases, molecular pathogenesis, and vaccine evaluation. *Front Public Heal*. 2021;8(January):1–19.
5. Chauhan P, Meena D, Errichetti E. Dermoscopy of bacterial, viral, and fungal skin infections: A systematic review of the literature. *Dermatol Ther*. 2023;13(1):51–76.
6. Sonthalia S, Agrawal M, Bhatia J, Zeeshan M, ElSamanoudy S, Tiwary P, et al. Entodermoscopy update: A contemporary review on dermoscopy of cutaneous infections and infestations. *Indian Dermatol Online J* 2021;12:220–36.
7. Sethi A. Tuberculosis and infections with atypical mycobacteria. Dalam: Fitzpatrick's dermatology 9th Edition. New York: McGrawHill Education;2019.h. 2863–4.
8. Jindal R, Chauhan P, Sethi S. Dermoscopy of the diverse spectrum of cutaneous tuberculosis in the skin of color. *Dermatology Pract Concept*. 2022;12(4):1–7.
9. Nair PA, Diwan NG. Sebaceous hyperplasia mimicking linear wart over ear. *Int J Trichology*. 2015;7(4):170–2.
10. Chamberlain A, Bowling J, Paoli J. Diagnostic dermoscopy: The illustrated guide 2nd edition. New Jersey: Wiley-Blackwell;2022.h.206
11. Lonsdorf AS, Hadaschik EN. Squamous cell carcinoma and keratoacanthoma. Dalam: Fitzpatrick's dermatology 9th ed. New York: McGrawHill Education;2019.h.1901.
12. Fania L, Didona D, Di Pietro FR, Verkhovskaia S, Morese R, Paolino G, et al. Cutaneous squamous cell carcinoma: From pathophysiology to novel therapeutic approaches. *Biomedicines*. 2021;9(2):1–33.
13. Lallas A, Errichetti E, Loannides D. Dermoscopy in general dermatology. New York: CRC Press; 2019. h. 221–2.
14. Maglennon GA, McIntosh PB, Doorbar J. Immunosuppression facilitates the reactivation of latent papillomavirus infections. *J Virol*. 2014;88(1):710–6.
15. Condrat CE, Filip L, Gherghe M, Cretoiu D, Suciu N. Maternal HPV infection: Effects on pregnancy outcome. *Viruses*. 2021;13(12):1–21.
16. Caplan A, Fett N, Werth V. Glucocorticoids. Dalam: Fitzpatrick's dermatology 9th Ed. New York: McGrawHill Education;2019.h.3382–92.
17. Uzuncakmak TK, Koska MC, Karadağ AS, Akdeniz N. A case report of verruca vulgaris on basis of alopecia areata successfully treated with diphenylcyclopropenone. *Int J Trichology*. 2017;1(9):35–7.
18. Yang Y. Giant verrucae vulgaris: Provoked by long term topical glucocorticoids? *J Med Cases*. 2012;4(1):26–8.
19. Zhou C, Tuong ZK, Frazer IH. Papillomavirus immune evasion strategies target the infected cell and the local immune system. *Front Oncol*. 2019;9:682.
20. Ralph J, O'Grady C, Boggs J, Barry R. Remission of verruca vulgaris following incisional punch biopsy. *Clin Exp Dermatol*. 2021;46(6):1163–5.